

KONSTRUKSI DAKWAH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP OPTIMISME DAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN DI RUTAN KABUPATEN GRESIK

Mohammad Rofiq
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak; Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gresik bekerjasama dengan pihak Rutan Kelas II B Kabupaten Gresik untuk melakukan kerjasama dalam bidang dakwah. Kegiatan dakwah di lembaga Rutan itu ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran rohaniah warga binaan dan ia bisa membuka lembaran hidup yang baru dan menjadi lebih baik lagi. Oleh sebab itu, tujuan dakwah di kalangan warga binaan ini harus senada dan seirama, untuk itu para pendakwahnya harus menelaah dan mempelajari sistem pemasyarakatan terlebih dahulu sebelum melakukan dakwahnya. Materi dakwah yang menjadi bahan berdakwah di kalangan warga binaan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dakwah di kalangan masyarakat lainnya. Akan tetapi warga binaan itu dalam situasi dan kondisi yang jauh berbeda dengan mitra dakwah lainnya, maka hal itu menuntut adanya materi dakwah yang khusus dan yang relevan dengan keadaannya. Artikel ini mencoba menjawab bagaimanakah konstruksi dakwah di kalangan warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik dan upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pendakwah untuk meningkatkan sikap optimisme dan kemandirian warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik tersebut.

Kata Kunci: Konstruksi Dakwah, Warga Binaan, Optimisme.

Pendahuluan

Profil Rumah Tahanan (Rutan) dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) meskipun sekilas sama, tetapi keduanya sebetulnya memiliki fungsi yang berbeda. Rutan adalah tempat bagi terdakwa atau pun tersangka yang ditahan sementara sebelum keluar putusan pengadilan yang bersifat tetap (*inkracht*). Sedangkan Lapas

adalah tempat warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman sesuai keputusan *inkeracht*. Meski begitu, Rutan maupun Lapas telah memiliki persamaan, yaitu masih dalam satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. Selain itu, baik Rutan maupun Lapas, juga menggunakan penggolongan jenis kelamin, umur, dan jenis kejahatan yang telah dilakukannya. Adapun Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Fasilitas Pemasyarakatan (UU Pemasyarakatan) adalah tempat untuk melaksanakan bimbingan untuk tahanan dan pelajar pemasyarakatan.¹

Menurut pertimbangan hukum pemasyarakatan bahwa hukuman penjara bagi narapidana (selanjutnya menggunakan istilah: warga binaan) tidak hanya dimaksudkan untuk menghukum pelaku kejahatan. Akan tetapi merupakan serangkaian penegakan hukum, sehingga tahanan sadar terhadap kesalahan mereka, memperbaiki diri mereka, tidak mengulangi tindakan mereka, dan setelah bebas mereka bisa diterima lagi oleh masyarakat. Ini berarti bahwa Rutan atau Lapas adalah tempat untuk membina dan mendidik warga binaan agar bisa kembali menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara atau komunitas mereka.²

Pelaksanaan rehabilitasi dalam sistem pemasyarakatan akan memiliki pengaruh utama pada warga binaan yang menjalani hukuman penjara saat di penjara. Di samping itu, proses pemasyarakatan secara bertahap dapat menyebabkan perubahan yang stabil dan matang untuk pemulihan mental dan ketahanan fisik. Dalam konteks pedoman warga binaan, maka Islam bertujuan untuk merealisasikan tujuan hukum Islam sebagai *Maqashid al-Syariah*, yaitu melindungi nilai-nilai yang paling penting, yaitu agama, jiwa, pikiran, keturunan dan harta benda.³

¹Zainuddin Hamsir dan Abdain. "Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A Palopo", (Jurnal), Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 19 Issue 1, January 2019 E-ISSN 2407-6562 P-ISSN 1410-0797 National Accredited Journal, Decree No. 21/E/KPT/2018, 113.

²Wardhani, N.S., Hartati, S., Rahmasari, H. "Sistem Pembinaan Luar Lembaga Bagi Narapidana yang Merata dan Berkeadilan Berperspektif Pada Tujuan Pemasyarakatan". Jurnal Hukum dan Pembangunan. 45 (1), 2015, 3.

³Zainuddin Hamsir dan Abdain. "Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A

Selanjutnya, mengenai tujuan sistem pemasyarakatan itu diatur dalam Pasal 2 dari Hukum Pemasyarakatan yaitu tentang sistem pemasyarakatan diadakan untuk membentuk para tahanan (warga binaan) menjadi manusia sepenuhnya, sadar terhadap kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kejahatan lagi, sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan dapat hidup secara alami sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.⁴

Gayung pun bersambut seiring dengan berlakunya sistem Pemasyarakatan di atas, maka lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gresik bekerjasama dengan pihak Rutan Kelas II B Kabupaten Gresik untuk melakukan kerjasama dalam bidang dakwah. Kegiatan dakwah yang digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gresik di dalam Rutan Kabupaten Gresik dilakukan sudah sekitar 5 tahunan. Kerjasama ini dilakukan secara berkesinambungan dan terjadwal sesuai dengan *job deskripsi* masing-masing.

Para pendakwah yang dikirim oleh MUI Kabupaten Gresik itu adalah umumnya berlatarbelakang pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Mereka berdakwah dengan semangat dan rasa optimis yang tinggi untuk mengajak para warga binaan menuju ke jalan Allah SWT. Rasa semangat dan optimisme yang tinggi ini mereka tunjukkan melalui ke-*istiqamah*-an mereka untuk hadir dalam kegiatan dakwah itu. Mereka menyampaikan materi keagamaan dengan topik-topik yang dibutuhkan oleh para warga binaan antara lain: Aqidah-akhlak, Tafsir-Hadits, Fiqih, Baca-Tulis dan Hafalan Al-Quran, serta Bimbingan Konseling Islam. Hal ini dilakukan untuk membimbing warga binaan yang beragama Islam agar mereka memiliki pemahaman agama yang benar, serta menjadi pribadi-pribadi yang memiliki rasa optimisme dan kemandirian yang tinggi.

Kegiatan dakwah di dalam Rutan yang dilakukan oleh para pendakwah dengan dakwah di luar Rutan itu memang sangat berbeda. Ada tantangan tersendiri bagi seorang pendakwah jika mereka berdakwah di dalam Rutan. Sebab para penghuni (warga binaan) Rutan itu umumnya mereka menjalani masa hukuman dari kasus hukum yang sudah dijatuhkan kepadanya, atau pun warga binaan yang ditiptikan di Rutan itu oleh pihak kejaksaan setempat ketika mereka

Palopo”, (Jurnal), Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 19 Issue 1, January 2019 E-ISSN 2407-6562 P-ISSN 1410-0797 National Accredited Journal, Decree No. 21/E/KPT/2018, 113.

⁴*Ibid.*

sedang menjalani sidang-sidang di pengadilan hingga kasus hukumnya mendapatkan vonis dari pengadilan. Oleh sebab itu, untuk mengisi kekosongan waktu dalam menunggu masa hukuman habis atau masa vonis dijatuhkan (bisa jadi bebas atau menjalani hukuman) bagi warga binaan, maka mereka diikutkan dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan apa pun lainnya yang lebih bermanfaat bagi warga binaan itu sendiri.

Bagi para warga binaan yang belum tersadarkan bahwa peluang untuk kembali berbuat kriminal ketika mereka sudah bebas dari Rutan memang sangat besar. Meskipun ada orang beranggapan bahwa mereka yang keluar dari Rutan malah akan semakin piawai dalam berbuat kriminal. Namun demikian bagi para warga binaan yang telah tersadarkan oleh dakwah, maka sikap insyaf yang dimilikinya adalah cenderung lebih kuat. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh salah seorang warga binaan bernama Nizar, “Ketika masa hukuman saya sudah habis atau bebas, maka yang mengawasi saya bukan lagi Polisi atau aparat. Akan tetapi Allah SWT yang selalu mengawasi atau mengontrolnya.”

Selain itu, ada juga warga binaan yang mengaku bahwa setelah menerima dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah dari MUI Kabupaten Gresik, maka mereka cenderung lebih sabar, tenang, atau pun berlapang dada dalam menerima keadaan. Sebab menurut pengamatan penulis bahwa ada cukup banyak dari warga binaan yang *stress* atau tertekan pada saat mereka masuk ke dalam Rutan. Namun setelah mereka beberapa kali mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pihak MUI Kabupaten Gresik, mereka lebih sabar, lebih pasrah, dan lebih bisa menerima keadaan itu dengan ikhlas dan lapang dada. Namun demikian ada juga warga binan yang memang memerlukan bimbingan khusus agar mereka memiliki sikap optimis dan kemandirian yang tinggi. Sebagaimana penuturan salah seorang warga binaan yang bernama Jhoni (nama samaran) yang berkonsultasi kepada penulis berikut ini, “Pak Ustad, saya di Rutan ini Alhamdulillah sudah taubat. Namun setelah saya bebas atau keluar dari Rutan ini, saya tidak memiliki pekerjaan yang tepat buat saya. Saya sudah ke sana kemari mencari pekerjaan, namun pekerjaan itu tidak kunjung saya dapatkan, maka saya terpaksa kembali ke ‘pekerjaan’ semula yakni menjadi pencuri, menjadi pengedar narkoba, dan sebagainya. ‘Penyakit’ saya kambuh lagi. Bagaimana ini Pak ustad solusinya? Contoh di atas adalah salah satu permasalahan yang

dihadapi oleh sebagian warga binaan ketika mereka sudah bebas dari menjalani hukuman di Rutan. Oleh sebab itu, dalam artikel yang sederhana ini akan dikupas tentang bagaimana konstruksi dakwah di kalangan warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik dan upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pendakwah untuk menumbuhkan optimisme dan kemandirian yang tinggi bagi warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik.

Kajian Teoretik: Konstruksi Dakwah di Kalangan Warga Binaan di Rutan

Dakwah adalah usaha mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah mereka dari perbuatan yang *munkar*, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Selain itu, dakwah juga berarti mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkannya atau dari kemaksiyatan yang ada di sekitarnya.⁶

Dakwah Islam telah lama berlangsung di kalangan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Berlangsungnya dakwah di tempat itu sudah sejak lama yaitu pada zaman pemerintah Belanda sekitar tahun 1917. Setelah Indonesia merdeka, maka dakwah di kalangan warga binaan makin ditingkatkan sampai sekarang.⁷ Sistem pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi warga binaan agar berbudi luhur. Oleh sebab itu, seseorang harus pula memandang bahwa warga binaan sebagai sesama makhluk Tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Dalam pembinaan terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan perlu dikembangkan pendidikan keagamaan, jasmaniahnya, dan kehidupan bermasyarakat. Melalui sistem pemasyarakatan kita bisa membina warga binaan seutuhnya, maka sangat diperlukan adanya metode atau pendekatan dakwah yang tepat, sesuai dan seirama dengan sistem pemasyarakatan yang ada.

⁵Syaikh Ali Mahfudh, *Hidayat al-Mursyidin ila> Thuru>q al-Wa'dzi wa al-Khitabat*. (Libanon: Dar-al-Ma'rifah, tt), 17.

⁶Muh{ammad Abu Fath{ al-Bayayuni, *Al-Madkhal ila> 'Ilm al-Da'wah*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), 15.

⁷Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 103.

Dengan demikian dakwah di kalangan warga binaan haruslah dilakukan sedemikian rupa, sehingga dakwah tersebut dapat menunjang keberhasilan yang kini sedang ditempuh dalam rangka pembinaan warga binaan di lembaga itu. Ini berarti bahwa dakwah di lembaga Rutan harus ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran rohaniyah warga binaan dan ia bisa membuka lembaran hidup yang baru dan menjadi lebih baik lagi. Jadi tujuan dakwah di kalangan warga binaan harus senada dan seirama, dan untuk itu para pendakwahnya harus menelaah dan mempelajari sistem pemasyarakatan sebelum melakukan dakwahnya. Materi dakwah pun yang menjadi bahan berdakwah di kalangan warga binaan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dakwah di kalangan lainnya. Namun demikian oleh karena warga binaan itu dalam situasi dan kondisi yang jauh berbeda dengan mitra dakwah lainnya, maka hal itu menuntut adanya materi dakwah yang khusus dan yang relevan dengan keadaannya. Ketenteraman jiwanya perlu dijaga dan dipertahankan baik-baik, jangan membangkitkan kesalahan lama yang telah diperbuatnya, sehingga ketenangan dan ketenteraman jiwanya bisa terganggu. Hal ini dimaksudkan agar si pendakwah dapat berkomunikasi dengan baik kepada mereka.⁸

Adapun berkaitan dengan konstruksi dakwah di kalangan warga binaan adalah dilakukan secara praktis dan sederhana. Praktis di dalam isi pesan atau materi dakwah. Sedangkan sederhana dalam menyampaikan bahasa dakwahnya. Dari pengalaman seorang pendakwah dapat diperoleh informasi bahwa umumnya warga binaan itu suka kepada materi-materi dakwah yang praktis, dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat, doa-doa, amalan-amalan ayat Al-Quran, Wirid, dan materi-materi yang bertemakan tentang pembentukan akhlakul karimah.⁹ Para warga binaan banyak mempunyai waktu, mereka tidak memikirkan nafkah, tidak memikirkan keluarga dan masyarakat. Sedang di lembaga disajikan berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan. Warga binaan seharusnya memanfaatkan waktu yang banyak itu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diberikan di lembaga tersebut dengan cara membaca Al-Quran atau menghafalkannya, belajar ilmu agama, dan sebagainya. Apalagi sama-sama diketahui bahwa waktu itu adalah

⁸Ibid., 104.

⁹Ibid., 105.

emas, maka seharusnya para warga binaan mempergunakannya dengan sebaik mungkin untuk menimba ilmu.

Selain itu, sehubungan dengan kondisi psikologis warga binaan yang diliputi oleh penderitaan psikis dan berbagai tekanan, maka materi dakwah perlu dipilih, dipilah, dan disusun sedemikian rupa, sehingga materi dakwah itu dapat melonggarkan atau mengurangi penderitaan mereka. Jadi, harus dipertimbangkan bahwa materi dakwah di kalangan warga binaan harus sedapat mungkin bisa melapangkan dada, menyejukkan hati, tidak terlalu tegang dalam menyampaikan materi, di samping menjernihkan pikiran dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama.¹⁰ Di samping itu, metode penyampaian dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah di Rutan tersebut bisa juga melalui metode ceramah dan tanya jawab. Metode itu sangat baik di kalangan warga binaan, sebab ceramah yang disampaikan oleh para pendakwah itu tidak semua dipahami, apalagi kebanyakan warga binaan itu adalah orang-orang yang pengetahuan atau pemahaman agamanya masih kurang. Oleh karena itu, ceramah yang baik itu adalah ceramah yang disertai dengan tanya jawab dan tidak tegang atau bersifat menyenangkan.

Lebih lanjut penulis jelaskan bahwa ceramah dan tanya jawab tidak cukup dijadikan sebagai metode dakwah di Rutan. Akan tetapi bimbingan konseling Islam pun bisa dijadikan sebagai metode dalam berdakwah di Rutan. Melalui bimbingan konseling Islam, maka permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan bisa disampaikan kepada para pendakwah, dan para pendakwah bisa memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi oleh para warga binaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab proses penelitian ini merujuk kepada proses penelitian yang membuahkan data deskriptif yang berupa data lisan maupun tulisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yaitu para warga binaan dan para pendakwah. Maksudnya data tertulis atau lisan itu diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasannya tentang penelitian ini.

Taylor dan Bogdan mengatakan bahwa, *qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observable behavior* (metodologi kualitatif merujuk pada

¹⁰Ibid., 106.

prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang bisa diamati).¹¹ Jadi, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya. maksudnya bahwa penelitian ini diharapkan bisa memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, serta secara deskriptif dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹²

Selanjutnya, penulis sebagai instrumen penelitian mengadakan pengamatan, wawancara dan pencatatan langsung di lapangan, data-data yang akan dikumpulkan mayoritas adalah data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka atau statistik. Akan tetapi tidak menolak data kuantitatif. Penelitian ini mengutamakan proses dari pada produk. Penelitian ini juga mengadakan analisis data sejak awal penelitian sampai akhir penelitian, atau selama penelitian berlangsung, dan penelitian ini bukan menguji hipotesis yang berdasarkan teori-teori tertentu. Akan tetapi untuk membangun atau untuk menemukan teori yang berdasarkan pada data.¹³

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Dakwah di Kalangan Warga Binaan di Rutan Kabupaten Gresik

a. Bahasa Dakwah yang Komunikatif dan Figuratif

Bahasa merupakan institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur maupun subkultur yang terus menerus berubah. Karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya yang lain dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari

¹¹J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. (New York: John Wiley dan Son Inc., 1984), 5.

¹²Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

¹³S. Nasution dan Thomas. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertasi, Skripsi, dan Makalah*. (Bandung: Jemmars, 1989), 9-11, Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4-7, Haris Supratno, "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian". (Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya, 1996), 102-103, dan Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*. (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997), 36-39.

subkultur yang lain.¹⁴ Bahasa merupakan salah satu simbol komunikasi yang memegang peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang mampu mengekspresikan kemauan batinnya, sehingga dapat ditangkap dan dimengerti oleh pihak lain. Adapun kekuatan bahasa itu terkadang diibaratkan lebih tajam daripada pedang.¹⁵ Selain itu, bahasa sangat penting artinya untuk memikat perhatian warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya penggunaan bahasa yang tepat bagi seorang pendakwah agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh warga binaan.

Realitas dakwah yang dikonstruksi oleh para pendakwah di Rutan Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa pada umumnya ketika kegiatan ceramah agama, atau pun pengajian menggunakan bahasa dakwah yang komunikatif dan figuratif.

Satu karakteristik bahasa dakwah yang komunikatif adalah bahasa dakwah yang disampaikan disertai dengan *section* dialog. Namun demikian karakteristik bahasa dakwah yang komunikatif itu bukan berarti di dalamnya harus terdapat adanya sebuah dialog antara pendakwah dengan warga binaan. Akan tetapi uraian ceramah agama maupun pengajian menggambarkan seolah-olah adanya upaya yang mencirikan sebuah gaya bertutur yang komunikatif. Misalnya saja, seorang pendakwah yang berbicara dengan intonasi yang menarik, disertai apresiasi dan mimik wajah, serta tekanan suara yang sesuai dengan materi, maka dapat dikategorikan sebagai gaya ceramah atau pengajian yang komunikatif.¹⁶ Sedangkan dinamakan figuratif karena pada umumnya pemakaian bahasa tersebut untuk melukiskan sesuatu, untuk mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan.¹⁷ Jadi pemakaian bahasa figuratif yang dipakai para pendakwah menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat kepada para warga binaan, sebab dalam bahasa figuratif, pendakwah menciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran.

¹⁴Montgomery dalam Joseph A. Devito. *Human Communication*. (Jakarta: Professional Books, 1997), 157.

¹⁵Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 148.

¹⁶Achmad Suyuti. *Jadilah Khatib yang Kreatif dan Simpatik*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 20.

¹⁷Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 61-62.

b. Materi Dakwah yang Aktual, Faktual, dan Kontekstual

Materi-materi yang disampaikan sehubungan dengan dakwah di Rutan yang dilakukan oleh para pendakwah dapat bervariasi, di antaranya mengenai Aqidah dan Akhlaq, Tafsir-Hadits, Fiqih, Baca-Tulis Al-Quran dan hafalan Al-Quran, serta Bimbingan Konseling Islam. Meskipun materi yang disampaikan bervariasi. Akan tetapi penyampaian materinya secara praktis dan sederhana. Di samping itu, materi dakwah yang disampaikan relatif aktual atau sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh para warga binaan atau permasalahan yang sedang aktual dibicarakan oleh masyarakat. Keaktualan materi tersebut tercermin dari ulasan yang disampaikan oleh para pendakwah. Misalnya, meskipun sumber materi yang disampaikan dari kitab yang tergolong klasik, tetapi dalam mengulasnya selalu dihubungkan dengan masalah-masalah yang aktual. Selain itu, keaktualan juga berarti dapat menyentuh kebutuhan hidup warga binaan, baik dalam meningkatkan ketaqwaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Materi-materi konstruksi dakwah di Rutan tersebut juga dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat. Materi dakwah tersebut selain tampil secara aktual, tetapi juga faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti bisa memecahkan masalah kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual berarti kongkret dan nyata, serta kontekstual berarti relevan dan menyangkut permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat atau pun warga binaan. Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah bisa menjadi aktual, faktual, dan kontekstual adalah menjadi bagian strategis dari konstruksi dakwah di Rutan Kabupaten Gresik.

c. Menggunakan Metode Ceramah Agama dan Tanya Jawab

Realitas konstruksi dakwah di Rutan Kabupaten Gresik yang berkaitan dengan ceramah agama atau pengajian, dan bimbingan konseling, maka para pendakwahnya lebih senang memakai metode dialog atau tanya jawab. Dialog yang dimaksud di sini adalah adanya *feedback* (umpan balik) secara langsung pada saat kegiatan dakwah tersebut berlangsung. Warga binaan dapat bertanya langsung kepada para pendakwah tentang materi yang disampaikan. Meskipun kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh warga binaan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan pada waktu itu. Akan tetapi semua pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh warga

binaan semuanya berusaha dijawab oleh pendakwah yang ada. Sebab pendakwah di Rutan adalah mitra warga binaan. Oleh sebab itu, pendakwah harus senantiasa siap dengan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga binaan. Pendakwah harus bisa dapat memberikan solusi yang terbaik terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Selanjutnya dalam konstruksi dakwah dengan menggunakan metode ini, maka pendakwah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para warga binaan untuk bertanya kepadanya, baik dengan pertanyaan lisan secara langsung maupun pertanyaan secara tertulis. Melalui pertanyaan-pertanyaan itu, kemudian pendakwah langsung menjawabnya yang kemudian direspons oleh warga binaan. Sebab dakwah melalui pendekatan monolog itu cenderung melakukan indoktrinasi kepada warga binaan. Padahal, Islam tidak hanya indoktrinasi. Akan tetapi Islam juga bisa memberikan pencerahan terhadap warga binaan yang menjadi mitra dakwah. Selain itu, diharapkan pula dalam forum tanya-jawab ini dapat semakin menambah pemahaman warga binaan terhadap materi yang disampaikannya.

d. Menggunakan Teknik Bimbingan Konseling

Jika di lihat dari besarnya jumlah warga binaan yang ada dalam konstruksi dakwah di Rutan melalui konseling ini, maka konseling dapat dilakukan melalui dua cara, secara berkelompok dan secara individu. Secara berkelompok yaitu mengelompokkan warga binaan yang mengalami permasalahan yang sama atau mengelompokkan berdasarkan usia. Lebih tegas lagi bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Sedangkan konseling individu adalah dilakukan secara orang per-orang.¹⁸

Adapun teknik konseling itu terdapat tiga cara: a. Teknik Nondirektif, yaitu sebuah teknik di mana konselor (pendakwah) meyakini bahwa klien (*mad'u*) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri; b. Teknik Direktif, yaitu klien (warga binaan) dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ia memerlukan bantuan konselor (pendakwah), maka konselor (pendakwah) telah memiliki

¹⁸Lihat Mungin Edy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Semarang: Unnes Press, 2005), 32.

tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai warga binaan memahami dirinya sendiri. Dalam teknik yang cenderung *concelor-centered counseling* ini, pendakwah melakukan analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, lalu melakukan inti konseling yang meliputi usaha untuk menciptakan hubungan baik antara pendakwah dengan warga binaan, menafsirkan data yang ada pada warga binaan dan memberikan beberapa nasihat yang diperlukan; dan c. Teknik Eklektik, yaitu perpaduan dari teknik nondirektif dengan teknik direktif.¹⁹

Berdasarkan pada uraian tentang cara dan teknik konseling yang disebutkan di atas, maka cara dan teknik yang dilakukan oleh pendakwah dalam mengkonstruksi dakwah melalui konseling yaitu menggunakan cara individu dengan teknik eklektik. Hal ini bisa dilihat, ketika kegiatan bimbingan konseling dilakukan dan sebelumnya diisi pengajian, maka setelah pengajian kemudian warga binaan yang hadir dipersilahkan untuk mengutarakan permasalahan hidupnya masing-masing atau yang menjadi maksud dan tujuannya mereka untuk berkonsultasi.

Dalam teknik eklektik ini, di satu sisi pendakwah selaku konselor memberikan kebebasan kepada warga binaan (klien) untuk menyatakan perasaan dan sikap-sikapnya, dan di sisi lain pendakwah memandang bahwa warga binaan memerlukan bantuan terhadap dirinya dalam menyelesaikan masalah. Warga binaan dipandang kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pendakwah sebagai konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan problem dan situasi konseling yang sedang berlangsung. Dalam satu tahapan waktu konseling, pendakwah lebih dominan, namun pada tahap lainnya klien (warga binaan) diberikan kesempatan menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara lebih dominan. Demikianlah seterusnya secara bergantian sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan utama meningkatkan efektifitas proses konseling di dalam Rutan itu.

¹⁹Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009), 273.

Upaya-upaya yang Dilakukan oleh Pendakwah untuk Meningkatkan Sikap Optimisme dan Kemandirian Warga Binaan di Rutan Kabupaten Gresik

a. Memberikan Pemahaman Agama yang Benar

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang. Melalui agama, seseorang mengetahui tentang halal, haram, juga menuntut seseorang bagaimana harus bersikap dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang diyakini. Dengan kata lain bahwa ajaran agama akan menjadi pedoman dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

Mengajarkan agama kepada para warga binaan bukanlah hal yang mudah. Banyak hal-hal yang perlu diperhatikan agar penyampaian ajaran agama oleh pendakwah kepada warga binaan itu mencapai sasaran dalam membina jiwa, mental, dan akhlak mereka. Kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama bisa menjadikan seseorang melakukan tindakan kriminal. Misalnya pengalaman penulis ketika berdialog panjang lebar dengan warga binaan terorisme tentang masalah Jihad dalam Islam. Hampir setiap pertemuan pengajian, penulis senantiasa diajak berdebat oleh mereka tentang konsep jihad dalam Islam. Tentu saja penulis memberikan argumentasi-argumentasi yang ada baik dari Al-Quran maupun Hadits Nabi saw. Mereka hanya memiliki pemahaman terhadap konsep Jihad dalam Islam adalah sepotong-potong. Mereka memahami bahwa Jihad hanya bermakna perang. Siapa pun yang bukan dari golongannya, maka harus diperangi. Itu adalah konsep Jihad yang keliru. Padahal di dalam memahami konsep Jihad tersebut, maka seseorang harus memahaminya secara komprehensif dan tuntas. Pemaknaan Jihad harus dipahami secara luas. Yakni *amar ma'ruf nahi munkar*, bisa juga bermakna dakwah. Walhasil mereka menyatakan kekalahan dalam debat itu, namun sepertinya mereka masih memiliki paham radikal yang ekstrim dan belum “sembuh” dari keyakinannya tentang paham radikal ekstrim tersebut. Jadi penulis berkesimpulan bahwa ada kesalahan pemahaman mereka terhadap Islam terhadap konsep Jihad dalam Islam.

Selain hal di atas, mereka juga bertanya tentang hukum narkoba. Halal ataukah haram? Kebetulan yang bertanya adalah mereka yang terkena kasus narkoba. Mereka bertanya: “Tolong Pak Ustad tunjukkan kepada kami dalil Al-Quran maupun Hadits Nabi yang

mengharamkan tentang narkoba?”. Kemudian penulis jawab dengan jawaban ‘guyon’. Kalau Anda mencari dalil Al-Quran maupun Hadits Nabi tentang keharaman narkoba, maka tidak akan ketemu. Misalnya, “*Innas-Sabu-sabu haramun, Innal-Ganjau haramun* (sesungguhnya Sabu-sabu itu haram, sesungguhnya ganja itu haram)” (tidak ada dalil seperti itu). Akan tetapi narkoba itu dianalogikan seperti halnya *Khamr*. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 90 tentang keharaman *Khamr*. Akhirnya terjadi perdebatan yang sangat sengit dengan penulis terhadap masalah itu. Wal-hasil penulis jelaskan sampai mereka mengerti dan faham betul tentang keharaman narkoba.

Dengan demikian pemahaman yang benar dan komprehensif tentang Islam perlu disampaikan kepada para warga binaan, agar mereka benar di dalam memahami tentang Islam. Sebab dengan ketidakfahaman mereka terhadap ajaran Islam, maka mereka akan tersesat dari jalan yang benar. Dengan memahami Islam yang benar, maka diharapkan bisa mengembalikan mereka ke dalam ajaran Islam yang benar.

b. Memperkuat Potensi Ketauhidan

Menurut penulis, para pendakwah di Rutan Kabupaten Gresik dalam menyampaikan dakwahnya senantiasa menggunakan pendekatan yang berorientasi pada penegakan potensi tauhid yang ada pada diri warga binaan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi serta menyelesaikan problem kehidupan. Penegakan potensi tauhid dimaksudkan sebagai dasar yang paling utama dalam proses dakwah yang sedang berlangsung. Misalnya dalam hal untuk mencari pekerjaan. Seringkali penulis memberikan semangat kepada warga binaan bahwa seseorang itu untuk mencari pekerjaan jangan berputus asa. *Insyallah* akan ada jalan keluar selagi mau berusaha, berdoa, dan bertawakkal. Binatang saja, rezekinya sudah ditanggung oleh Allah SWT., apalagi manusia yang telah diberi bekal akal-pikiran, kemampuan fisik, kemampuan berkomunikasi, dan sebagainya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Hud ayat 6. Yang artinya: “*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Al-Lauh Al-Mahfud)*”. Oleh sebab itu, gunakan kemampuan itu sebaik-baiknya untuk mencari rezeki Allah SWT. di muka bumi ini. Hal ini

disampaikan oleh penulis agar mereka memiliki sikap optimis dan kemandirian yang tinggi.

c. Mengembangkan Kreativitas

Seperti yang dialami oleh beberapa mantan warga binaan yang baru keluar dari Rutan adalah mereka kini mempunyai label mantan penjahat yang bisa jadi masih dicap “jelek” oleh warga masyarakat. Warga binaan di masyarakat mempunyai label atau pun *stereotype* yang negatif. Label negatif sama artinya dengan adanya prasangka negatif terhadap warg binaan yang baru bebas. Dalam kaitannya dengan Rutan, maka label bekas warga binaan masih menghasilkan konsekuensi persepsi negatif terhadap mereka. Seorang pengusaha akan berfikir ulang untuk menerima mantan warga binaan sebagai pekerjanya. Namun demikian biasanya para warga binaan yang minta solusi kepada penulis tentang bagaimana caranya dapat pekerjaan?, maka penulis memberikan solusi yang tepat bagi mereka. Dan tentu saja solusi tersebut diberikan sesuai dengan latar belakang atau kemampuan mereka dalam hal pekerjaan. Terlebih lagi jika warga binaan pada saat menjelang masa kebebasannya mereka masih belum menemukan pekerjaan apa yang akan mereka jalani kelak. Oleh sebab itu, pendakwah berusaha mengembangkan kreatiativitas warga binaan tersebut.

Dalam kehidupan ini kreativitas adalah sangat penting, sebab kreativitas adalah suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Treffinger mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Mengapa kreativitas penting dalam kehidupan ini? Ada beberapa nilai penting kreativitas dalam kehidupan secara nyata, yaitu adanya kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru yang berupa pikiran maupun karya nyata dalam mengerjakan persoalan hidup bagi orang kreatif.²⁰

Melalui kreativitas seorang warga binaan bisa melakukan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Lebih-lebih dalam persoalan mencari atau menciptakan pekerjaan. Dari potensi kreatifnya, seorang warga binaan bisa menunjukkan hasil pekerjaannya. Kreativitas memang sangat penting untuk mengembangkan semua bakat dan kemampuan warga binaan dalam

²⁰ Akbar Hawadi, dan Reni. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta:Grasindo, 2001), 13.

pengembangan prestasi hidupnya. Melalui kreativitas tinggi yang dimiliki warga binaan, maka mereka akan mempunyai pengembangan diri secara optimal. Selain itu, mereka juga dapat mempergunakan ide-idenya untuk menciptakan kreasi baru demi kelangsungan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya segi kreativitas diprioritaskan untuk dikelola dan dikembangkan oleh para pendakwah kepada warga binaan secara optimal.

d. Memberikan Solusi terhadap Permasalahan yang telah Dihadapinya

Setiap orang pasti memiliki persoalan hidup. Ada yang bisa menyelesaikan sendiri persoalan hidupnya, dan ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan persoalan hidup yang mereka hadapi. Termasuk halnya warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik. Mereka juga perlu bimbingan dan konseling dari para pendakwahnya.

Dakwah melalui bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pertemuan antara pendakwah (konselor) dengan warga binaan (klien), di mana pendakwah membantu warga binaan dalam proses perubahan sikap dan tingkah laku. Termasuk halnya menumbuhkan sikap optimis dan kemandirian. Sebagaimana definisi tentang konseling yang diberikan oleh Rogers yaitu: “*counseling is a series of direct contacts with the Individual which aim to afford him assistance in changing his attitudes and behavior*”²¹ (konseling adalah serangkaian hubungan langsung terhadap individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya).” Jadi dakwah melalui konseling adalah usaha dakwah yang dilakukan oleh pendakwah secara langsung dalam membantu warga binaan agar dapat merubah sikap dan tingkah lakunya.

Khusus jadwal Bimbingan Konseling Islam, biasanya penulis isi dengan ceramah sekitar 20 sampai 30 Menit setelah itu dibuka forum tanya jawab tentang tema ceramah atau masalah lain yang menjadi problem yang selama ini dialami oleh para warga binaan. Dakwah melalui Bimbingan Konseling Islam ini dilakukan semata-mata untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para warga binaan.

Selanjutnya dalam *section* forum tanya jawab tersebut penulis membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama tanya jawab yang

²¹Sofyan S. Willis. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

bersifat umum (disampaikan secara langsung dan di dengar oleh para warga binaan lain) dan penulis berusaha menjawab persoalan atau permasalahan yang diajukan tersebut. Kemudian bagian kedua forum tanya jawab yang bersifat khusus (disampaikan secara individu atau hanya diketahui oleh warga binaan yang bersangkutan dan penulis selaku konselor). Sebab pertanyaan lebih banyak bersifat rahasia atau masalah pribadi. Sebelum forum tanya jawab yang kedua berlangsung, maka terlebih dahulu ceramah ditutup dengan Dzikir-Dzikir dan doa (sekitar 15 menit). Pembacaan doa terkadang penulis pimpin langsung atau Pembacaan doa dipimpin oleh warga binaan secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan sikap optimis para warga binaan.

e. Memberikan Sugesti yang Kuat

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan dakwah dapat berhasil dengan baik, di antaranya adalah faktor sugesti. Seperti halnya imitasi, maka sugesti akan berhubungan dengan rangsangan yang telah memasuki bawah sadar manusia tersebut. Kalau faktor imitasi, orang meniru atau mengikuti pandangan atau ide-ide dari luar dirinya, maka sugesti akan memberikan pandangan atau ide darinya kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menerimanya tanpa melalui kritik terlebih dahulu.²²

Sebagaimana disebutkan oleh Mennicke bahwa sugesti adalah pengaruh *psychis* – rohaniah, yang dalam diri warga binaan dapat menghasilkan suatu sikap ataupun keyakinan tertentu, tanpa dirasakan adanya keperluan untuk meminta pertanggungjawaban serta keterangan dan pembuktian lebih lanjut dari pembuat sugesti (pendakwah).²³ Jadi dalam proses sugesti, seorang pendakwah dalam mempengaruhi warga binaan, tidak mengharapkan jawaban maupun keterangan-keterangan (*reasoning*) yang bersifat rasional. Sedangkan tujuan utamanya adalah membidik emosi warga binaan, sehingga warga binaan itu benar-benar merasa yakin atas pesan-pesan yang disampaikan oleh pendakwah tersebut. Walaupun ada jawaban atau keterangan yang bersifat rasional, maka alasan itu sudah diperhitungkannya terlebih dahulu sebagai latar belakang atau menciptakan suatu karisma tertentu untuk menunjang sasarannya kepada emosi warga binaan. Namun demikian untuk kemantapan

²²Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 59.

²³Astrid S. Susanto, *Pendapat Umum* (Bandung: Binacipta, 1975), 151.

sugesti tersebut, terkadang seorang dai memberikan keterangan-keterangan (*reasoning*) yang rasional.²⁴

Akan halnya bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh para pendakwah di Rutan Kabupaten Gresik. Dalam realitas konstruksi dakwahnya, mereka mampu menyugesti warga binaan yang dihadapinya. Selain itu, untuk memantapkan agar sugesti itu dapat diterima oleh logika berfikir para warga binaan, maka terkadang pendakwah memberikan *reasoning-reasoning* yang mendukung proses berjalannya sugesti tersebut. Sugesti yang kuat ini dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan rasa optimisme dan kemandirian yang tinggi.

f. Memberikan Pelatihan Kerja

Jika dilihat dalam sistem pemasyarakatan dalam hal ini adalah Rutan, maka terdapat proses pemasyarakatan yang diartikan dalam suatu proses sejak seseorang warga binaan masuk ke Rutan hingga kembali ke tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dimaksud dalam pasal 1 angka (2) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995: bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, warga binaan, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Di satu sisi, mereka para pelaku kejahatan rata-rata berlatar pendidikan yang rendah. Tidak punya keterampilan dan keahlian yang memadai. Pemerintah sebenarnya telah menyadari hal itu, sehingga selama di Rutan seorang warga binaan mendapatkan berbagai kursus keterampilan sebagai bekal hidup ketika keluar dari Rutan. Mereka diajarkan pengetahuan dan keterampilan agar seorang warga binaan mempunyai keterampilan untuk berkompetisi mendapatkan pekerjaan setelah bebas nanti. Misalnya, keterampilan keahlian prakarya,

²⁴ Lihat Mohammad Rofiq. "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 151-152.

pertukangan, perbengkelan, sablon, dan sebagainya kepada para warga binaan agar mampu mandiri secara ekonomi.

Saat ini Rutan Kabupaten Gresik sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan, berperan untuk membimbing atau membina, mendidik, dan memulihkan akhlaq para warga binaan agar tidak mengulangi kesalahan masa lampaunya. Pembinaan terhadap warga binaan diharapkan bisa meyongsong masa depan yang lebih baik, memperoleh jati diri untuk menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga bisa kembali menjalani kehidupan sewajarnya dan diterima oleh masyarakat setelah menyelesaikan masa hukumannya itu.

Salah satu lingkup program pembinaan yang ada di Rutan Kabupaten Gresik adalah pembinaan dalam bidang kemandirian, di mana dalam program pembinaan itu dilakukan dengan tujuan setelah warga binaan keluar dari Rutan, maka mereka bisa mandiri dengan bekerja kepada orang lain atau menciptakan usaha sendiri, sehingga warga binaan dapat berguna kepada masyarakat. Meskipun harus diakui bahwa pembinaan itu membutuhkan waktu yang cukup lama serta proses yang tidak cepat, namun seiring dengan berjalannya masa tahanan warga binaan bisa menjalani proses ini dengan baik dan nantinya bisa kembali berbaur di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

Pembinaan pelatihan sebagai salah satu program pembinaan dikategorikan ke dalam ruang lingkup pembinaan kemandirian warga binaan yang bertujuan untuk membuat warga binaan bisa berinteraksi dengan warga binaan lain selama menjalani keterampilan dan juga sebagai bekal warga binaan dalam proses reintegrasi dengan masyarakat. Kegiatan pelatihan untuk memiliki kemandirian khususnya bidang pekerjaan ini pada dasarnya dilakukan untuk menghasilkan perubahan akhlaq dan keahlian dari warga binaan yang mengikuti pelatihan. Perubahan itu meliputi pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang semakin hari semakin meningkat, serta diiringi dengan perubahan sikap dan akhlak. Kegiatan itu dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah diatur dalam kegiatan di Rutan itu. Misalnya, keterampilan keahlian prakarya, pertukangan, perbengkelan, sablon, dan sebagainya sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini dilakukan agar para warga binaan bisa mampu mandiri secara ekonomi.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan tentang konstruksi dakwah di kalangan warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik dan upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pendakwah untuk menumbuhkan optimisme dan kemandirian yang tinggi bagi warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik tersebut, maka dapat disimpulkan; Pertama, bahwa konstruksi dakwah di Kalangan warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik meliputi: (a) Bahasa dakwah yang komunikatif dan figuratif; (b) Materi dakwah yang aktual, faktual, dan kontekstual; (c) Menggunakan metode ceramah agama dan tanya jawab; (d) Menggunakan teknik bimbingan konseling. Sedangkan kedua, bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pendakwah untuk meningkatkan sikap optimisme dan kemandirian warga binaan di Rutan Kabupaten Gresik adalah (a) Memberikan pemahaman agama yang benar; (b) Memperkuat potensi ketauhidan; (c) Mengembangkan kreativitas; (d) Memberikan solusi terhadap permasalahan yang telah dihadapinya; (e) Memberikan sugesti yang kuat; dan (f) Memberikan pelatihan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- al-Bayayuni, Muh{ammad Abu Fath {, *Al-Madkhal ila> 'Ulm al-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.
- Devito, Joseph A. *Human Communication* (Jakarta: Professional Books, 1997).
- Hamsir, Zainuddin dan Abdain. "Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A Palopo", (Jurnal), Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 19 Issue 1, January 2019 E-ISSN 2407-6562 P-ISSN 1410-0797 National Accredited Journal, Decree No. 21/E/KPT/2018.
- Hawadi, Akbar dan Reni. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta:Grasindo, 2001.
- Mahfudh, Syaikh Ali. *Hidayat al-Mursyidin ila> Thuru>q al-Wa'dzi wa al-Khitabat*. Libanon: Dar-al-Ma'rifah, tt.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 103.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution S. dan Thomas. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertasi, Skripsi, dan Makalah*. Bandung: Jemmars, 1989.
- N.S., Wardhani, Hartati, S., Rahmasari, H. “Sistem Pembinaan Luar Lembaga Bagi Narapidana yang Merata dan Berkeadilan Berperspektif Pada Tujuan Pemasyarakatan”. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. 45 (1), 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Rofiq, Mohammad, “Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur” (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya), 2011.
- Supratno, Haris. “Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian” (Disertasi) Universitas Airlangga, Surabaya, 1996.
- Sunarto. *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997.
- Susanto, Astrid S. *Pendapat Umum*. Bandung: Binacipta, 1975.
- Suyuti, Achmad. *Jadilah Khatib yang Kreatif dan Simpatik*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Taylor J. dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. New York: John Wiley dan Son Inc., 1984.
- Wibowo, Mungin Edy. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press, 2005.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2004.